

Konformitas Teman Sebaya pada Siswa SMP: Tinjauan dari Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosional

(Peer Conformity in Junior High School Students: A Review of Self- Confidence and Emotional Intelligence)

WIDYASTUTI¹, LISA NUR AINI¹, MIRZA ASYRAQI RAHMAN¹

¹ Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

Email: wiwid@umsida.ac.id

Diterima 28 Januari 2026, Disetujui 24 Juni 2026, Dipublikasi 2 Juli 2026

Abstrak: Dinamika konformitas teman sebaya pada masa remaja awal memiliki dampak yang luas terhadap perkembangan perilaku siswa, baik ke arah yang konstruktif maupun sebaliknya. Penelitian ini dirancang untuk menguji sejauh mana kepercayaan diri dan kecerdasan emosional berkontribusi terhadap konformitas teman sebaya pada siswa SMP. Pendekatan kuantitatif korelasional diterapkan dengan melibatkan 265 siswa yang dipilih melalui teknik *simple random sampling*. Pengukuran dilakukan menggunakan tiga instrumen yang telah diadaptasi, yakni Skala Konformitas Teman Sebaya (r (Pearson) = 0,705), Skala Kepercayaan Diri (r = 0,858), dan Skala Kecerdasan Emosional (r = 0,614). Melalui teknik korelasi berganda, hasil analisis mengungkapkan adanya hubungan simultan yang bermakna antara kepercayaan diri dan kecerdasan emosional dengan konformitas teman sebaya ($p < 0,05$). Kekuatan hubungan yang diperoleh berada pada kategori sedang dengan nilai $R = 0,468$, sementara nilai $R^2 = 0,213$ mencerminkan kontribusi efektif kedua variabel sebesar 21% terhadap variasi konformitas. Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan psikososial bahwa kematangan psikologis internal memainkan peranan krusial dalam dinamika sosial remaja. Dari sisi praktis, sekolah perlu merancang program yang secara sistematis memperkuat kapasitas emosional dan kognitif siswa sebagai modal protektif dalam menghadapi tekanan kelompok secara positif dan bertanggung jawab.

Kata kunci: kecerdasan emosional; kepercayaan diri; konformitas teman sebaya; remaja awal; siswa SMP

Abstract: The dynamics of peer conformity in early adolescence carry broad implications for students' behavioral development, manifesting in both constructive and destructive directions. This study was designed to examine the extent to which self-confidence and emotional intelligence contribute to peer conformity among junior high school students. A quantitative correlational approach was employed, involving 265 students from a Junior High School in Sidoarjo Regency, selected through simple random sampling. Three adapted instruments were administered: the Peer Conformity Scale (r (Pearson) = 0.705), the Self-Confidence Scale (r = 0.858), and the Emotional Intelligence Scale (r = 0.614). Multiple correlation analysis revealed a significant simultaneous relationship between self-confidence and emotional intelligence with peer conformity. The obtained correlation coefficient ($R = 0.468$) indicated a moderate relationship, with a coefficient of determination ($R^2 = 0.213$) reflecting a 21% effective contribution of both variables to conformity variance. Theoretically, these findings reinforce the psychosocial perspective that internal psychological maturity plays a crucial role in adolescent social dynamics. Practically, schools are encouraged to systematically design programs that strengthen students' emotional and cognitive capacities as protective assets for navigating peer pressure in a positive and responsible manner.

Keywords: early adolescence; emotional intelligence; junior high school student; peer conformity; self-confidence

PENDAHULUAN

Masa remaja menjadi fase transisi penting dari masa kanak-kanak menuju dewasa, di mana individu mulai mengembangkan kemampuan untuk memahami orang lain serta membentuk karakter yang cenderung menetap (Mariyati & Rezania, 2021). Proses kepribadian ini sangat dipengaruhi oleh interaksi remaja dengan lingkungan sosial. Remaja cenderung memperluas relasi di luar keluarga, terutama dengan kelompok teman sebaya (Mayara dkk., 2016). Perluasan interaksi ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis remaja yang semakin meningkat. Pada akhirnya, perubahan dalam relasi teman sebaya menjadi aspek perkembangan paling signifikan pada masa ini (Fauziah & Rusli, 2013).

Konformitas menjadi isu penting dalam relasi teman sebaya pada masa remaja. Hal ini menjadi inti dari rasa memiliki, pembentukan identitas, dan pengambilan keputusan bagi remaja (Laursen & Veenstra, 2021, 2022). Konformitas pada masa remaja dapat menjadi pisau bermata dua. Paparan terhadap teman sebaya yang tidak patuh dapat memicu pelanggaran aturan, sedangkan teman sebaya yang egois dapat mengurangi perilaku prososial, terutama pada awal masa remaja. Namun, teman sebaya yang patuh juga dapat mendorong kepatuhan terhadap aturan, dan teman sebaya yang adil dapat meningkatkan perilaku prososial. Remaja yang lebih muda cenderung mengasimilasi informasi sosial, sementara remaja yang lebih tua memprioritaskan pandangan pribadi. Temuan

ini menunjukkan bahwa perhatian pada masa remaja awal menjadi kunci untuk mengoptimalkan alur perkembangan individu (Molleman dkk., 2022). Dengan demikian, konformitas teman sebaya pada siswa SMP sebagai representasi kelompok remaja awal menjadi topik yang perlu dikaji lebih lanjut.

Paparan terhadap teman yang patuh terlihat pada sikap sopan santun terhadap guru dan kemampuan pengambilan keputusan siswa SMP. Penelitian menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya mendukung siswa untuk menunjukkan perilaku sopan dan santun terhadap guru, di mana sikap tersebut bergantung pada sikap yang muncul dalam kelompok (Rahmatillah dkk., 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa ketika siswa memiliki konformitas teman sebaya, siswa juga memiliki kemampuan yang baik dalam mengambil keputusan (Mufida dkk., 2022). Sebaliknya, penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* dapat muncul sebagai bentuk konformitas teman sebaya (Andriani dkk., 2021), begitu juga prokrastinasi akademik (Sulaiman dkk., 2022) dan perilaku vandalisme (Krisnanta dkk., 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi konformitas teman sebaya pada siswa SMP perlu mendapatkan perhatian lebih.

Secara konseptual, konformitas teman sebaya dapat dipahami sebagai wujud pengaruh sosial yang mendorong individu untuk menyelaraskan sikap, nilai, dan perilakunya dengan norma serta standar yang berlaku dalam kelompok. Proses ini digerakkan oleh dorongan kuat untuk

mendapatkan penerimaan dan pengakuan dari lingkungan sosial, sehingga remaja cenderung mengikuti kehendak kelompok demi terciptanya keseragaman (Thibaut, 2017). Konformitas teman sebaya tersusun dari tiga aspek utama, yaitu kekompakan, yang merujuk pada kekuatan yang mendorong individu untuk bergabung dengan kelompok; kesepakatan, yakni kondisi ketika individu menghadapi keputusan kelompok dan tekanan untuk menyesuaikan pendapatnya; serta ketaatan, yaitu tindakan mengikuti kelompok yang dilakukan secara terbuka meskipun individu tidak selalu sependapat (Taylor dkk., 2012).

Penelitian ini menggunakan kerangka Teori Psikososial Erikson dalam menjelaskan perkembangan konformitas teman sebaya. Teori Psikososial menyatakan bahwa konformitas teman sebaya merupakan refleksi dari konflik psikososial antara kebutuhan untuk menjadi diri sendiri dan kebutuhan untuk diterima oleh lingkungan, bukan sekadar hasil dari tekanan sosial (Erikson, 2023). Teori ini menunjukkan bahwa faktor psikologis dan faktor sosial memegang peranan penting dalam perkembangan konformitas, khususnya dalam konteks teman sebaya. Tekanan teman sebaya atau *peer pressure* menjadi faktor sosial dalam kajian konformitas teman sebaya dan dampaknya terhadap remaja (Dudi & Yadav, 2023). Penelitian ini mengkaji faktor psikologis yang memengaruhi perkembangan konformitas teman sebaya.

Faktor psikologis berkaitan dengan aspek internal individu yang dapat memengaruhi perilaku, seperti aspek kognitif dan emosi. Salah satu aspek kognitif yang diprediksi dapat

memengaruhi konformitas teman sebaya adalah kepercayaan diri (Desfi & Putri, 2024; Mayara dkk., 2016). Sementara itu, kecerdasan emosional menjadi aspek emosi yang memprediksi perkembangan konformitas teman sebaya (Damayanti & Haryanto, 2019; Kuswijayanti dkk., 2019; Yunalia & Etika, 2020). Kecerdasan emosional relevan dikaji dalam konteks ini karena kemampuan individu untuk mengenali dan mengelola emosi secara langsung memengaruhi cara remaja merespons tekanan sosial dari kelompok. Siswa SMP yang belum matang secara emosional cenderung lebih rentan mengikuti tekanan teman sebaya karena didorong oleh rasa takut ditolak atau kebutuhan kuat untuk diterima, bukan atas dasar pertimbangan yang mandiri (Erikson, 2023; Goleman, 1998). Atas dasar itu, penelitian ini mengkaji peran kepercayaan diri dan kecerdasan emosional terhadap konformitas teman sebaya secara simultan, khususnya dalam konteks siswa SMP.

Kepercayaan diri yang baik membantu individu untuk mampu bersikap mandiri, tidak hanya mementingkan kebutuhan diri sendiri, tetapi juga mampu memahami orang lain, lebih toleran, bersikap positif, memiliki harapan, serta mampu bersikap rasional terhadap masalah yang dihadapi (Hidayati & Savira, 2021; Mardiana, 2017), sebagaimana konsep kepercayaan diri itu sendiri (Lauster, 1974). Kecerdasan emosional yang lebih baik memungkinkan individu mengelola stres melalui strategi koping yang lebih efektif, sehingga hubungan interpersonal yang terjalin menjadi lebih sehat. Selain itu, individu juga lebih terampil dalam memecahkan masalah

dan mengambil keputusan, sehingga mampu berkolaborasi dengan lebih baik (Antonopoulou, 2024).

Penelitian empiris yang mengkaji bagaimana kepercayaan diri memengaruhi konformitas teman sebaya telah dilakukan pada beberapa kelompok usia, seperti remaja (Mayara dkk., 2016), baik pada kelompok siswa Madrasah Tsanawiyah (Mardiana, 2017), siswa Sekolah Menengah Atas (Ariana, 2018), maupun mahasiswa (Desfi & Putri, 2024; Dinata & Fikry, 2021). Sementara itu, penelitian empiris lainnya telah mengkaji bagaimana kecerdasan emosional memengaruhi konformitas teman sebaya pada siswa SMP (Kuswijayanti dkk., 2019). Penelitian ini akan menambahkan kajian konformitas teman sebaya dalam konteks siswa SMP dengan memperhitungkan peran kepercayaan diri dan kecerdasan emosional secara bersama-sama.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah kepercayaan diri dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap konformitas teman sebaya pada siswa SMP? Hipotesis yang diajukan adalah bahwa kepercayaan diri dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berpengaruh terhadap konformitas teman sebaya pada siswa SMP. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh kepercayaan diri dan kecerdasan emosional terhadap konformitas teman sebaya pada siswa SMP.

METODE

Responden penelitian. Populasi penelitian mencakup 650 siswa dari satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Sidoarjo. Penentuan jumlah sampel mengacu pada tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%, sehingga diperoleh 265 siswa sebagai sampel penelitian. Proses pengambilan sampel dilaksanakan dengan menerapkan teknik *simple random sampling* untuk memastikan setiap anggota populasi memiliki peluang yang setara untuk terpilih.

Desain penelitian. Desain penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional, yang digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2018). Dalam model penelitian ini, konformitas teman sebaya ditetapkan sebagai variabel tergantung (variabel Y), sedangkan kepercayaan diri (variabel X1) dan kecerdasan emosional (variabel X2) berperan sebagai variabel bebas.

Instrumen penelitian. Proses pengumpulan data dilaksanakan secara langsung melalui pertemuan tatap muka dengan responden menggunakan instrumen Skala Likert (Joshi dkk., 2015). Setiap skala menyajikan empat pilihan respons, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS), guna memperoleh gambaran yang lebih terdiferensiasi terhadap sikap responden.

Tiga instrumen pengukuran digunakan dalam penelitian ini. Pertama, Skala Konformitas (r (Pearson) = 0,906, reliabilitas studi asal), yang diadopsi dari penelitian terdahulu dan disusun

berdasarkan tiga dimensi konformitas, yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan (Sofiatun, 2021). Kedua, Skala Kecerdasan Emosional ($r = 0,862$, reliabilitas studi asal), yang juga diadopsi dari penelitian sebelumnya dan mencakup lima dimensi, yaitu pengendalian emosi, pengelolaan emosi, motivasi diri, pengendalian emosi orang lain, serta kemampuan membina hubungan (Masrurroh, 2018). Ketiga, Skala Kepercayaan Diri ($r = 0,824$, reliabilitas studi asal), yang diadopsi dari instrumen yang dikembangkan sebelumnya dan mencerminkan enam dimensi, meliputi rasa aman, keyakinan pada kemampuan diri sendiri, sikap tidak mementingkan diri sendiri dan toleransi, tanggung jawab, kemandirian, serta optimisme (Ritonga, 2017).

Prosedur penelitian. Sebelum digunakan dalam pengambilan data, seluruh instrumen diujicobakan terlebih dahulu untuk memverifikasi kesesuaiannya dengan karakteristik siswa SMP sebagai target populasi (Bowden dkk., 2002). Uji coba melibatkan 100 siswa dari populasi penelitian. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ketiga instrumen memenuhi standar keandalan dengan nilai Alpha Cronbach yang melampaui batas minimum 0,6. Secara spesifik, koefisien reliabilitas hasil uji coba dalam penelitian ini adalah 0,705 untuk Skala Konformitas Teman Sebaya, 0,614 untuk Skala Kecerdasan Emosional, dan 0,858 untuk Skala Kepercayaan Diri. Berdasarkan hasil tersebut, ketiga instrumen dinyatakan layak untuk digunakan dalam proses pengambilan data penelitian.

Analisis data. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi berganda sebagai metode analisis data utama. Peneliti menggunakan perangkat lunak SPSS 25 untuk melakukan analisis data penelitian.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 265 siswa SMP sebagai sampel yang diambil secara acak. Ditinjau dari komposisi jenis kelamin, distribusi responden terbilang seimbang, dengan proporsi siswa laki-laki sebesar 51% ($n = 135$) dan perempuan sebesar 49% ($n = 130$). Dari sisi tingkatan kelas, sebagian besar responden berasal dari kelas 8 dengan jumlah 148 siswa (56%), sementara sisanya, yakni 117 siswa (44%), berasal dari kelas 7. Keseluruhan komposisi ini merepresentasikan kelompok remaja awal dari dua jenjang kelas yang berbeda.

Serangkaian uji asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian hipotesis guna memastikan model analisis yang digunakan memenuhi persyaratan statistik. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov - Smirnov menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa distribusi data pada ketiga variabel memenuhi asumsi normalitas. Selanjutnya, uji linearitas menghasilkan nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,839 untuk variabel kepercayaan diri (X1) dan 0,373 untuk variabel kecerdasan emosional (X2). Kedua nilai tersebut berada di atas 0,05, sehingga hubungan antarvariabel terkonfirmasi bersifat linear. Pada uji multikolinearitas, diperoleh

nilai *tolerance* sebesar 0,885 ($> 0,10$) dan nilai *variance inflation factor* (VIF) sebesar 1,130 ($< 10,00$), yang menunjukkan tidak adanya indikasi multikolinearitas antarvariabel bebas dalam model ini.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengkaji pengaruh simultan kepercayaan diri (X1) dan kecerdasan emosional (X2) terhadap konformitas teman sebaya (Y). Merujuk pada hasil analisis korelasi berganda yang tersaji pada Tabel 1, nilai signifikansi *F Change* yang diperoleh adalah 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa kepercayaan diri dan kecerdasan emosional secara simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan konformitas teman sebaya, sehingga hipotesis penelitian diterima.

Tabel 1. Hasil uji korelasi berganda

Model	R	R ²	Sig. F Change
1	0.468	0.213	0.000

Kekuatan hubungan antarvariabel tercermin dari nilai *R* sebesar 0,468, yang tergolong dalam kategori hubungan sedang (Sugiyono, 2018). Lebih lanjut, nilai koefisien determinasi (*R*²) sebesar 0,213 mengindikasikan bahwa kepercayaan diri dan kecerdasan emosional secara bersama-sama mampu menjelaskan 21,3% variansi konformitas teman sebaya, sementara 78,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang berada di luar cakupan penelitian ini.

Tabel 2. Kategorisasi partisipan penelitian

Kategorisasi	Konformitas $\sum$ Subjek	Teman Sebaya (%)
--------------	------------------------------	------------------------

Rendah	22	8%
Sedang	194	73%
Tinggi	49	18%
Total	265	100%

Secara deskriptif, tingkat konformitas di lokasi penelitian berada pada level yang cukup terjaga. Data menunjukkan bahwa mayoritas partisipan, yaitu sebanyak 194 siswa (73%), berada dalam kategori sedang. Sebanyak 49 siswa (18%) memiliki tingkat konformitas yang tinggi, dan hanya 22 siswa (8%) yang berada dalam kategori rendah. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar siswa cenderung melakukan penyesuaian diri terhadap kelompoknya dalam batas yang wajar.

SIMPULAN

Merujuk pada hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kepercayaan diri dan kecerdasan emosional secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap konformitas teman sebaya pada siswa SMP. Bukti empiris atas simpulan ini tercermin dari nilai *R*² sebesar 0,213, yang bermakna bahwa kedua faktor psikologis tersebut secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif sebesar 21,3% dalam membentuk pola konformitas siswa.

Kepercayaan diri dan kecerdasan emosional terbukti sebagai faktor protektif bagi siswa. Semakin tinggi tingkat kematangan emosi dan keyakinan diri, semakin positif pula bentuk konformitas yang dilakukan. Hal ini meminimalkan risiko siswa terjebak dalam

perilaku maladaptif, seperti *bullying*, prokrastinasi akademik, hingga vandalisme.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sekolah untuk mengintegrasikan pengembangan aspek psikologis tersebut ke dalam kurikulum atau program pendukung pembelajaran. Fokus pada penguatan karakter dapat membantu siswa untuk tidak sekadar mengikuti arus kelompok, tetapi juga mampu mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab.

Studi ini menyarankan penelitian selanjutnya untuk memperluas cakupan variabel dengan melibatkan faktor sosial, seperti tekanan teman sebaya. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi peran gender secara lebih mendalam, khususnya terkait fenomena *benevolent sexism*, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika konformitas remaja di lingkungan sekolah.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kepercayaan diri dan kecerdasan emosional terhadap konformitas teman sebaya pada siswa SMP. Berdasarkan hasil yang diperoleh, terbukti bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari kepercayaan diri (X1) dan kecerdasan emosional (X2) terhadap variabel konformitas teman sebaya (Y). Secara simultan, kedua variabel bebas tersebut terkonfirmasi memengaruhi konformitas teman sebaya, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi *F Change* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai korelasi sebesar 0,468 mengindikasikan

adanya hubungan yang berada pada kategori sedang, tetapi tetap bermakna secara statistik. Sementara itu, nilai R^2 sebesar 0,213 mencerminkan bahwa kepercayaan diri dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berkontribusi sebesar 21,3% terhadap konformitas teman sebaya pada siswa salah satu SMP Negeri di Kabupaten Sidoarjo.

Temuan ini sejalan dengan sekaligus memperkuat Teori Psikososial Erikson yang menyatakan bahwa faktor psikologis individu juga berpengaruh terhadap perkembangan konformitas teman sebaya, tidak hanya faktor sosial saja (Erikson, 2023). Dalam dimensi kognitif, kepercayaan diri dimaknai sebagai keyakinan individu atas kapasitas dirinya untuk bertindak sesuai kehendak sendiri, yang tercermin dalam sikap optimis, ceria, toleran, bertanggung jawab, mandiri, dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain (Lauster, 1974). Dalam dimensi emosional, kecerdasan emosional merujuk pada kapasitas individu untuk mengenali perasaan diri maupun orang lain, memotivasi diri secara internal, serta mengelola emosi secara konstruktif, baik dalam relasi dengan diri sendiri maupun dengan orang lain (Goleman, 1998). Perubahan pada kepercayaan diri dan kecerdasan emosional individu ini akan mengubah bagaimana konformitas teman sebaya individu tersebut.

Remaja digambarkan lebih mudah mengikuti nilai, sikap, maupun perilaku kelompok (Mariyati & Rezania, 2021), tetapi temuan ini menunjukkan bahwa remaja juga mampu mengikuti keyakinan atau gagasan diri sendiri. Ketika remaja lebih meyakini bahwa ide atau gagasan diri sendiri lebih baik daripada

ide atau gagasan kelompok atau teman sebaya, remaja tetap akan melakukan apa yang menjadi ide atau gagasannya dan tidak memaksakan diri untuk mengikuti ide atau gagasan kelompok. Kepercayaan diri membantu remaja, termasuk dalam hal ini siswa SMP, untuk memahami konsekuensi dari tindakan yang dipilihnya. Pemahaman yang baik terhadap konsekuensi tersebut membantu siswa memilih tindakan yang perlu atau tidak perlu dilakukan, apalagi jika tindakan tersebut membawa konsekuensi buruk atau merugikan diri sendiri. Temuan ini senada dengan temuan penelitian pada siswa SMP di Banjarmasin (Mayara dkk., 2016).

Tidak mengikuti ide atau gagasan kelompok bukan berarti bebas konflik bagi remaja karena kondisi tersebut dapat dimaknai sebagai penolakan terhadap kelompok. Penolakan terhadap kelompok dapat menimbulkan perasaan negatif, seperti terluka, marah, kesepian, dan rendah diri (Rahmayanthi, 2017). Apabila perasaan-perasaan negatif ini tidak dikelola secara adaptif, kondisi psikologis remaja dapat memburuk, seperti munculnya keinginan untuk menyakiti diri pada remaja yang mengalami kesepian, khususnya mereka yang berasal dari latar belakang keluarga yang tidak harmonis (Karimah, 2021). Selain itu, berbagai pelanggaran moral juga kerap muncul sebagai manifestasi dari tekanan kelompok, di antaranya perilaku mencontek, *bullying*, hubungan pacaran yang berisiko, serta pelanggaran aturan sekolah, yang tercatat sebagai empat bentuk pelanggaran moral yang paling sering dilakukan remaja (Pratiwi & Adiyanti, 2017).

Perasaan sedih yang tidak dikelola dengan baik pada remaja dapat memicu timbulnya depresi. Kondisi ini terjadi karena remaja memiliki *lack of awareness* sehingga menggunakan strategi pengaturan emosi yang disfungsi, yang pada akhirnya membuat remaja rentan mengalami depresi (Rodhiyah & Djuwita, 2023). Depresi berkepanjangan dapat berujung pada ide bunuh diri pada remaja, ketika remaja sibuk dengan gagasan negatif yang mengganggu proses berpikir, terus-menerus menekan, dan menimbulkan ide bunuh diri (Oktavia, 2024; Riziana dkk., 2023), termasuk memicu perilaku bunuh diri (Anjani dkk., 2023; Fasak & Sulastri, 2023). Kondisi ini membutuhkan kemampuan yang dapat mencegahnya, dan kecerdasan emosional merupakan salah satu kemampuan yang dibutuhkan.

Kecerdasan emosional yang baik pada siswa tidak hanya akan meningkatkan kinerja akademik, tetapi juga membantu siswa mengelola tekanan melalui strategi koping yang lebih efektif. Kemampuan ini dibutuhkan ketika siswa dihadapkan pada konflik yang muncul karena lebih mementingkan kebutuhan diri sendiri daripada kebutuhan kelompok (Antonopoulou, 2024). Di samping itu, kecerdasan emosional yang baik mencerminkan kemampuan regulasi emosi yang memadai pada remaja. Remaja yang terampil dalam meregulasi emosinya terbukti lebih efektif dalam mengelola tekanan akademik (Anggraini & Widyastuti, 2022), serta mampu memotivasi dirinya untuk tidak menunda penyelesaian tugas-tugas akademik (Irawan & Widyastuti, 2022). Peran spesifik

kecerdasan emosional terhadap konformitas teman sebaya telah dibuktikan sebelumnya pada penelitian pada siswa SMP, di mana siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi memperlihatkan tingkat konformitas yang lebih rendah, yang mengindikasikan bahwa mereka tidak mudah tergoyahkan oleh tekanan teman sebaya (Kuswijayanti dkk., 2019).

Siswa SMP yang memiliki kepercayaan diri dan kecerdasan emosional yang baik terbukti lebih mampu menempatkan diri secara tepat ketika berhadapan dengan tekanan sosial yang bersumber dari dinamika konformitas teman sebaya dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki kedua kapasitas tersebut. Hasilnya, konformitas yang terbentuk pada kelompok siswa ini lebih mengarah pada dampak-dampak konstruktif. Dampak tersebut antara lain tercermin dalam perilaku sopan dan santun terhadap guru (Rahmatillah dkk., 2023) serta mendorong pengambilan keputusan yang lebih baik (Mufida dkk., 2022). Selain itu, konformitas teman sebaya dalam hal positif tentu akan menjadi faktor protektif terhadap dampak negatif dari konformitas teman sebaya dalam hal negatif, seperti perilaku *bullying* (Andriani dkk., 2021), perilaku menunda-nunda dalam mengerjakan tugas akademik (Sulaiman dkk., 2022), dan perilaku vandalisme (Krisnanta dkk., 2023).

Konformitas teman sebaya dalam hal positif terlihat dari fungsi teman sebaya itu sendiri terhadap remaja. Salah satu fungsi teman pada remaja adalah sebagai bentuk dukungan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional dapat mendukung kesejahteraan psikologis pada remaja (Agustina

& Widyastuti, 2022). Pada kelompok usia dewasa, dukungan sosial berhubungan sangat signifikan dengan kondisi *flourishing*, yaitu keadaan ketika individu berkembang secara optimal, mampu menjalankan berbagai fungsi kehidupan dengan baik, serta aktif berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dirinya (Suharsono & Wismanto, 2023).

Kelebihan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengkaji dua faktor psikologis secara bersamaan dalam satu model analisis untuk memahami konformitas teman sebaya. Sumbangan efektif gabungan dari kepercayaan diri dan kecerdasan emosional sebesar 21,3% terhadap konformitas teman sebaya merupakan angka yang cukup substansial. Secara teoretis, hasil ini memperkuat Teori Psikososial Erikson dengan menghadirkan bukti empiris mengenai peran faktor psikologis internal, yaitu kepercayaan diri dan kecerdasan emosional, dalam membentuk konformitas teman sebaya. Secara praktis, temuan ini memperluas wawasan bahwa kedua kapasitas psikologis tersebut perlu mendapat perhatian khusus pada periode remaja awal, khususnya di jenjang SMP, di mana remaja digambarkan paling rentan terhadap pengaruh lingkungan sosialnya (Mariyati & Rezania, 2021).

Kekurangan penelitian ini adalah belum menggambarkan konformitas teman sebaya secara lengkap karena tidak melibatkan faktor sosial yang juga menjadi bagian dari Teori Psikososial Erikson (Erikson, 2023). Eksplorasi terhadap faktor psikologis individu dan faktor sosial dalam menjelaskan konformitas teman sebaya dapat memberikan gambaran yang lebih

utuh sesuai dengan Teori Psikososial. Tekanan teman sebaya merupakan salah satu faktor sosial yang telah banyak menjadi perhatian dalam kajian konformitas teman sebaya (Dudi & Yadav, 2023). Faktor sosial lain yang dapat dipertimbangkan untuk diteliti adalah konformitas terhadap otoritas (*general conformity*), yaitu kecenderungan individu untuk menyesuaikan perilaku dan sikapnya dengan norma, nilai, atau harapan yang datang dari figur otoritas, seperti orang tua, guru, atau tokoh masyarakat. Konformitas terhadap otoritas ditemukan berfungsi sebagai benteng terhadap pengaruh negatif teman sebaya (Cakirpaloglu dkk., 2021).

Keterbatasan lainnya adalah tidak ditelaahnya perbedaan gender secara mendalam dalam konteks konformitas teman sebaya. Beberapa kondisi psikologis yang muncul sebagai dampak negatif konformitas, seperti perilaku vandalisme, lebih banyak dilakukan oleh remaja laki-laki dibandingkan perempuan. Hal ini mengisyaratkan bahwa gender merupakan faktor yang turut memoderasi bentuk konformitas pada teman sebaya. Fenomena *benevolent sexism*, misalnya, memengaruhi proses internalisasi dan eksternalisasi norma gender pada remaja. Remaja laki-laki diketahui lebih mudah terpengaruh oleh tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan norma gender dibandingkan remaja perempuan (Mastari dkk., 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F., & Widyastuti, W. (2022). The relationship between emotional support with psychological well-being in students in vocational high schools. *Academia Open*, 6, 10–21070.
- Andriani, E. L., Simatupang, M., & Riza, W. L. (2021). Konformitas teman sebaya dan perilaku bullying di SMP Negeri 6 Karawang. *Psikologi Prima*, 4(1), 12–19.
- Anggraini, A., & Widyastuti, W. (2022). The Relationship between emotion regulation and academic stress in class XII high school students. *Academia Open*, 6, 10–21070.
- Anjani, D. A. V. N., Chauna, S., Almuwaffaq, H. W., Apriyani, R., & Amalia, E. (2023). Perkembangan Terkini Perilaku Bunuh Diri pada Orang dengan Depresi. *Unram Medical Journal*, 12(2), 180–189.
- Antonopoulou, H. (2024). The value of emotional intelligence: Self-awareness, self-regulation, motivation, and empathy as key components. *Technium Education and Humanities*, 8, 78–92.
- Ariana, R. (2018). Pengaruh kepercayaan diri terhadap konformitas teman sebaya pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Kediri. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, Undergraduate Thesis. <http://etheses.uin-malang.ac.id/13717/>
- Bowden, A., Fox-Rushby, J., Nyandieka, L., & Wanjau, J. (2002). Methods for pre-testing and piloting survey questions: Illustrations from the KENQOL survey of health-related quality of life. *Health policy and planning*,

- 17(3), 322–330.
<https://doi.org/10.1093/heapol/17.3.322>
- Cakirpaloglu, S. D., Čech, T., & Krajňáková, M. (2021). Relationship between conformity and risk behavior in children in emerging adolescence. *14th annual International Conference of Education, Research and Innovation* 5979–5987.
- Damayanti, P., & Haryanto, H. (2019). Kecerdasan emosional dan kualitas hubungan persahabatan. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(2), 86–97.
- Desfi, A. C. F., & Putri, D. R. (2024). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Konformitas Teman Sebaya Pada Anggota Himapsi Universitas Sahid Surakarta. *JURNAL ASOSIATIF*, 3(1), 47–51.
- Dinata, R., & Fikry, Z. (2021). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Konformitas Pada Mahasiswa Isi Padang Panjang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1–9.
- Dudi, J., & Yadav, P. (2023). Peer Pressure and its Impact on Teenagers. *IAHRW International Journal of Social Sciences Review*, 11(4).
- Erikson, E. H. (2023). The golden rule and the cycle of life. Dalam *The study of lives* (hlm. 412–428). Routledge.
- Fasak, A., & Sulastri, A. (2023). Mengapa semakin banyak remaja Indonesia bunuh diri?. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi (SINOPSI)* 1.
- Fauziah, R. S. P., & Rusli, R. K. (2013). Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara sosial. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2) 101-107.
- Goleman, D. (1998). *Working with emotional intelligence*. Bantam.
- Hidayati, S. R. N., & Savira, S. I. (2021). Hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri dengan intensitas penggunaan media sosial sebagai moderator pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(3), 1–11.
- Irawan, A. N., & Widyastuti, W. (2022). The relationship between emotion regulation and academic procrastination in students of vocation high school. *Academia Open*, 6, 10–21070.
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. K. (2015). Likert scale: Explored and explained. *British journal of applied science & technology*, 7(4), 396.
- Karimah, K. (2021). Kesepian dan kecenderungan perilaku menyakiti diri sendiri pada remaja dari keluarga tidak harmonis. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 367–380.
- Krisnanta, J. G., Dwikurnaningsih, Y., & Soesilo, T. D. (2023). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Vandalisme Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Demak. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(2), 36–45.
- Kuswijayanti, D., Tagela, U., & Setyorini, S. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Konformitas Siswa Kelas VIII SMP N 1 Kandangan, Kabupaten

- Temanggung Tahun Ajaran 2018/2019. *PSIKOLOGI KONSELING*, 14(1).
- Laursen, B., & Veenstra, R. (2021). Toward understanding the functions of peer influence: A summary and synthesis of recent empirical research. *Journal of Research on Adolescence*, 31, 889–907. <https://doi.org/10.1111/jora.12606>
- Laursen, B., & Veenstra, R. (2022). In defense of peer influence: The unheralded benefits of conformity. *Child Development Perspectives*. <https://doi.org/10.1111/cdep.12477>
- Lauster, P. (1974). *PerSönlichkeitSteSt. Ein Test-und Beratungsprogramm zur Entfaltung Ihrer Persönlichkeit, München*.
- Mardiana, A. D. (2017). Pengaruh antara kepercayaan diri dan konformitas teman sebaya terhadap kemandirian siswa Kelas VIII MTS Al- Yasini. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Undergraduate Theses*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/11020/>
- Mariyati, L. I., & Rezania, V. (2021). Buku ajar psikologi perkembangan manusia. *Umsida Press*, 1–145.
- Masrurroh, D. (2018). Pengaruh kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap Psychological Well-Being siswa di SMP Plus Hidayatul Muftadi'in Singosari Malang. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Undergraduate Theses*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/13550/1/14410043.pdf>
- Mastari, L., Spruyt, B., & Siongers, J. (2023). The perks and pitfalls of conformity: Unravelling the role of gender conformity in friendship satisfaction among adolescents. *Journal of Youth Studies*, 26(4), 538–558.
- Mayara, B. H., Yuniarramah, E., & Mayangsari, M. D. (2016). Hubungan kepercayaan diri dengan konformitas pada remaja. *Jurnal Ecopsy*, 3(2).
- Molleman, L., Ciranka, S., & Van Den Bos, W. (2022). Social influence in adolescence as a double-edged sword. *Proceedings of the Royal Society B: Biological Sciences*, 289. <https://doi.org/10.1098/rspb.2022.0045>
- Mufida, U. A., Suharso, S., & Amin, Z. N. (2022). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Siswa SMP. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 6(1), 44–50.
- Oktavia, T. Z. (2024). Ide Bunuh Diri Sebagai Dampak Depresi Pada Siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 9077–9087.
- Pratiwi, M. S., & Adiyanti, M. G. (2017). Studi pendahuluan: Emosi moral pada remaja. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2(2), 69–87.
- Rahmatillah, W., Sutja, A., & Yusra, A. (2023). Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Sikap Sopan Santun Siswa Terhadap Guru Di SMP. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 7(02), 146–154.
- Rahmayanthi, R. (2017). Konformitas teman sebaya dalam perspektif multikultural. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 71–82.
- Ritonga, S. (2017). Hubungan kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal dengan

- interaksi sosial siswa SMP Muhammadiyah 04 Medan. *Universitas Medan Area, Theses* <https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/11590/1/151804101%20%20Suhaiba%20Ritonga%20-%20Fulltext.pdf>
- Riziana, K. F., Fatmawati, F., & Darmawan, A. (2023). Hubungan Tingkat Gejala Depresi Dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja Sekolah Menengah Atas. *Journal of Medical Studies*, 3(1), 39–47.
- Rodhiyah, I., & Djuwita, E. (2023). Difficulty Emotion Regulation as a Predictor of Adolescent Depressive Symptoms Kesulitan Regulasi Emosi sebagai Prediktor Gejala Depresi Remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 218–223.
- Sofiatun, N. (2021). Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja di SMP N 2 Bunut. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Undergraduate Theses*. <https://repository.uin-suska.ac.id/54832/1/GABUNGAN%20KECUALI%20BAB%20IV.pdf>
- Sugiyono, S. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D. Alfabeta.
- Suharsono, S., & Wismanto, Y. B. (2023). Welas Asih Diri Sebagai Mediator Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Flourishing. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 8(2), 229–239.
- Sulaiman, M. A., Sulistiyana, S., & Makaria, E. C. (2022). Kontribusi self-regulation dan konformitas teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik siswa kelas viii smp negeri 25 banjarmasin. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9(1), 18–27.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2012). Social psychology 12th edition. *Kencana Prenada Media Gnp*.
- Thibaut, J. W. (2017). *The social psychology of groups*. Routledge.
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Emotional intelligence on peer conformity in late adolescence. *STRADA: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 1724–1731.